



## **MENGEMBANGKAN BUDAYA SEKOLAH YANG MENDUKUNG ANTI-PERUNDUNGAN MELALUI KEBIJAKAN DAN NILAI-NILAI**

**Benedict J. Purba**

Universitas Sumatera Utara

Email Korespondensi: benedictjoshuapurba@gmail.com

### **Abstract**

This article discusses how schools can develop a culture that supports bullying prevention through clear policies and the implementation of positive values. The main goal of this article is to highlight the importance of firm and sustainable policies in addressing bullying, as well as how values such as empathy, mutual respect, and tolerance can create a safe and inclusive atmosphere within schools. The approach used includes a literature review on theories of bullying prevention, as well as an analysis of existing policies in Indonesia, such as the Child Protection Law and education regulations. Findings from this article reveal that effective anti-bullying policies not only impose sanctions on perpetrators of bullying but also focus on prevention through proactive education and character building. Additionally, reinforcing positive values, such as respecting differences, fostering solidarity, and developing social skills, is crucial in creating an inclusive school culture that supports student development. This article also suggests that schools should not rely solely on reactive policies but should adopt a more holistic approach by involving all stakeholders, including teachers, students, parents, and the community, to create a safe, comfortable, and supportive learning environment for all students.

**Keywords:** Culture, Schools, Anti-Bullying, Policy.

### **Abstrak**

Artikel ini membahas bagaimana sekolah dapat mengembangkan budaya yang mendukung pencegahan perundungan melalui kebijakan yang jelas dan penerapan nilai-nilai positif. Tujuan utama artikel ini adalah untuk menunjukkan betapa pentingnya kebijakan yang tegas dan berkelanjutan dalam menangani perundungan, serta bagaimana nilai-nilai seperti empati, saling menghargai, dan toleransi dapat menciptakan suasana yang aman dan inklusif di sekolah. Pendekatan yang digunakan mencakup kajian literatur tentang teori-teori pencegahan perundungan, serta analisis terhadap kebijakan yang ada di Indonesia, seperti Undang-Undang Perlindungan Anak dan peraturan pendidikan. Temuan dalam artikel ini mengungkapkan bahwa kebijakan anti perundungan yang efektif tidak hanya memberikan sanksi kepada pelaku perundungan, tetapi juga fokus pada pencegahan dengan cara mengedukasi dan membangun karakter siswa secara proaktif. Selain itu, penguatan nilai-nilai positif, seperti menghargai perbedaan, membangun solidaritas, dan mengembangkan keterampilan sosial, sangat penting dalam menciptakan budaya sekolah yang inklusif dan mendukung perkembangan siswa. Artikel ini juga mengusulkan agar sekolah tidak hanya mengandalkan kebijakan yang bersifat reaktif, tetapi juga menerapkan pendekatan yang lebih holistik dengan melibatkan semua pihak terkait, seperti guru, siswa, orang tua, dan masyarakat, untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung bagi semua peserta didik.

**Kata kunci:** Budaya, Sekolah, Anti Perundungan, Kebijakan.

### **Pendahuluan**

Perundungan di sekolah masih menjadi masalah yang sering ditemukan, meskipun sudah ada banyak upaya pencegahan yang dilakukan oleh berbagai pihak, seperti pemerintah, sekolah, dan masyarakat. Perundungan, baik itu berupa kata-kata kasar, kekerasan fisik, maupun pengucilan sosial,

**Penerbit:**

**LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)**

[journalsjp@gmail.com](mailto:journalsjp@gmail.com)/[admin@lkispol.or.id](mailto:admin@lkispol.or.id)



dapat memberikan dampak buruk yang mendalam, tidak hanya bagi korban tetapi juga untuk keseluruhan suasana di sekolah. Bagi korban, perundungan bisa menimbulkan trauma emosional, mengurangi rasa percaya diri, bahkan mempengaruhi prestasi akademik dan hubungan sosial mereka. Bagi sekolah, perundungan menciptakan atmosfer yang tidak mendukung pembelajaran, yang pada akhirnya akan merugikan kualitas pendidikan itu sendiri.

Meski banyak program dan langkah pencegahan yang telah dijalankan, perundungan tetap menjadi masalah yang sulit diatasi. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang lebih menyeluruh dan berkelanjutan, salah satunya dengan mengembangkan budaya sekolah yang mengutamakan nilai-nilai anti perundungan. Budaya sekolah yang positif, yang menekankan pentingnya saling menghormati, empati, dan kerja sama, diharapkan bisa menjadi benteng untuk mencegah perundungan. Dengan mengedepankan nilai-nilai ini, sekolah bisa menciptakan suasana yang tidak hanya menghindari perundungan, tetapi juga memberi ruang bagi setiap siswa untuk berkembang dengan aman dan nyaman.

Namun, membangun budaya sekolah yang bebas perundungan bukanlah hal yang mudah. Ini membutuhkan waktu, kesabaran, serta komitmen dari semua pihak—mulai dari pihak sekolah, guru, siswa, hingga orang tua. Kebijakan yang mendukung pengembangan budaya sekolah yang positif harus dibuat dengan jelas dan diterapkan secara konsisten. Kebijakan ini tidak hanya sekadar melarang perundungan, tetapi juga mencakup pembentukan nilai-nilai yang mendorong siswa untuk saling menghargai, memahami perasaan orang lain, serta peduli terhadap kesejahteraan bersama.

Sekolah memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini bisa dilakukan melalui berbagai aspek, mulai dari pembelajaran di kelas, interaksi antar siswa, hubungan antara siswa dan guru, hingga kegiatan ekstrakurikuler. Kebijakan yang mengintegrasikan nilai-nilai anti perundungan perlu dilaksanakan dengan baik, melibatkan semua elemen sekolah. Beberapa langkah yang bisa diambil adalah dengan memberikan edukasi kepada siswa dan guru mengenai dampak perundungan, menyusun pedoman perilaku yang jelas, serta membentuk tim yang khusus menangani kasus perundungan.

Dengan demikian, untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung bagi semua siswa, sangat penting untuk mengembangkan budaya sekolah yang mendorong nilai-nilai anti perundungan melalui kebijakan yang terencana dan terintegrasi. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan bisa tercipta budaya sekolah yang tidak hanya bebas dari perundungan, tetapi juga mampu menghasilkan generasi muda yang saling menghormati dan peduli satu sama lain.

## **Metode**

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, yang bertujuan untuk menggali berbagai literatur terkait dengan pengembangan budaya sekolah yang mendukung upaya anti perundungan, serta kebijakan-kebijakan yang mendasarinya. Studi pustaka ini dilakukan dengan mengumpulkan dan menelaah berbagai sumber, baik buku, jurnal, artikel ilmiah, maupun dokumen resmi, yang dapat memberikan wawasan lebih dalam tentang topik ini. Selain itu, artikel ini juga mengkaji bagaimana penerapan kebijakan dan peraturan terkait perundungan di Indonesia, serta sejauh mana kebijakan-kebijakan tersebut berperan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang bebas dari perundungan.

Penelitian tentang perundungan, baik yang dilakukan di Indonesia maupun di negara lain, menunjukkan bahwa dampaknya tidak hanya dirasakan oleh korban, tetapi juga dapat mempengaruhi pelaku perundungan serta seluruh komunitas sekolah. Korban perundungan sering kali menghadapi gangguan psikologis, penurunan prestasi akademik, dan merasa tidak aman di lingkungan sekolah. Sementara itu, pelaku perundungan juga bisa menghadapi dampak negatif, seperti meningkatnya kecenderungan untuk melakukan kekerasan di masa depan dan kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang sehat. Lingkungan sekolah yang tercemar oleh perundungan menciptakan ketegangan dan ketidaknyamanan, yang pada gilirannya dapat mengganggu kualitas pendidikan dan kesejahteraan emosional seluruh warga sekolah.



## **Pembahasan**

### **Peran Kebijakan dalam Pencegahan Perundungan**

Kebijakan anti perundungan adalah langkah awal yang sangat penting untuk menciptakan budaya sekolah yang mendukung pencegahan perundungan. Kebijakan ini tidak hanya menyangkut aturan tentang perilaku yang tidak diperbolehkan di sekolah, tetapi juga mencakup prosedur untuk menangani kasus perundungan. Kebijakan ini bukan hanya sekadar tulisan di atas kertas, tetapi harus diikuti dengan pelatihan dan pengawasan yang berkelanjutan untuk memastikan bahwa kebijakan tersebut benar-benar diterapkan dengan efektif.

Di Indonesia, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mengeluarkan pedoman yang mewajibkan setiap sekolah untuk mengimplementasikan kebijakan ini dengan tujuan agar perundungan dapat ditangani secara tepat. Pedoman tersebut meliputi berbagai aspek, dari pelatihan untuk guru hingga menyediakan saluran yang aman bagi siswa untuk melaporkan kasus perundungan tanpa rasa takut akan pembalasan. Keberhasilan kebijakan ini sangat bergantung pada konsistensi penerapannya dan peran aktif semua pihak di sekolah.

### **Nilai-Nilai dalam Membentuk Budaya Sekolah yang Anti Perundungan**

Selain kebijakan, nilai-nilai yang diterapkan di sekolah juga memainkan peran besar dalam membentuk budaya yang mendukung pencegahan perundungan. Nilai-nilai seperti empati, penghargaan terhadap perbedaan, dan kerja sama harus menjadi dasar dalam kehidupan sekolah dan diterapkan oleh seluruh anggota sekolah, baik guru maupun siswa. Sekolah yang mendorong rasa saling menghargai dan menghormati keberagaman cenderung menciptakan lingkungan yang aman dan jauh dari perundungan.

Penguatan empati di sekolah bisa dilakukan dengan memberi siswa kesempatan untuk berbagi pengalaman, mendengarkan cerita teman-temannya, dan belajar memahami perasaan orang lain. Hal ini sangat penting, karena perundungan seringkali terjadi akibat kurangnya rasa empati terhadap orang lain. Dengan mengembangkan empati, siswa akan lebih menyadari dampak dari perilaku mereka terhadap teman-teman mereka. Selain itu, kegiatan yang melibatkan kerja sama, seperti proyek kelompok atau kegiatan sosial, bisa mempererat hubungan antar siswa dan membantu menciptakan ikatan yang lebih kuat, yang pada gilirannya akan mengurangi peluang terjadinya perundungan.

Sekolah juga perlu menyediakan ruang bagi siswa untuk belajar dan memahami perasaan orang lain melalui berbagai kegiatan yang memupuk rasa saling menghargai. Ini bisa dilakukan melalui diskusi, simulasi, atau kegiatan seni yang mengangkat tema keberagaman dan empati. Pendekatan berbasis nilai-nilai ini akan membantu menciptakan lingkungan yang tidak hanya bebas dari perundungan, tetapi juga mendukung perkembangan karakter siswa yang lebih baik.

Teori budaya sekolah juga menyatakan bahwa budaya sekolah yang positif akan membentuk karakter siswa. Sekolah yang mengedepankan keberagaman dan saling menghargai akan menciptakan suasana yang aman, yang pada gilirannya akan mengurangi potensi perundungan. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan banyak ahli yang menekankan pentingnya menciptakan budaya sekolah yang bebas kekerasan dan saling mendukung.

### **Teori dan Pendekatan terhadap Perundungan**

Menurut teori sosial-ekologis, perundungan bukan hanya terjadi karena faktor individu, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial siswa, seperti dinamika keluarga, kondisi sosial-ekonomi, hubungan teman sebaya, serta kebijakan dan budaya sekolah. Oleh karena itu, untuk mencegah perundungan, kita perlu melihat masalah ini dari berbagai sisi dan tidak hanya fokus pada penyelesaian kasus perundungan saja, tetapi juga pada perubahan faktor-faktor yang memengaruhi lingkungan sosial siswa.

Pendekatan sosial-ekologis mengusulkan agar pencegahan perundungan melibatkan semua pihak tidak hanya sekolah, tetapi juga keluarga dan masyarakat sekitar. Hal ini penting agar siswa mendapat dukungan yang menyeluruh, baik di dalam maupun di luar sekolah. Pendekatan ini didukung oleh para



ahli seperti Smith & Sharp (1994), yang mengingatkan kita agar penanganan perundungan dilakukan secara komprehensif dengan melibatkan seluruh pihak yang ada di sekolah. Dengan melibatkan orang tua, guru, siswa, dan masyarakat lokal, program pencegahan perundungan dapat lebih efektif.

### **Kebijakan yang Mendukung Inklusivitas dalam Mencegah Perundungan**

Kebijakan yang mengedepankan nilai inklusivitas, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan sangat penting untuk mencegah perundungan. Sebagai contoh, mengintegrasikan pendidikan tentang keberagaman dalam kurikulum akan membantu siswa lebih menghargai perbedaan, yang dapat mengurangi diskriminasi dan perundungan. Oleh karena itu, kebijakan yang mendukung inklusivitas sangat penting dalam membentuk budaya sekolah yang aman bagi semua siswa. Program pendidikan inklusif yang berfokus pada keberagaman, kesetaraan gender, dan menghormati hak setiap individu akan semakin memperkuat lingkungan sekolah yang bebas dari perundungan.

### **Studi Kasus Implementasi Kebijakan Anti Perundungan**

Di negara-negara seperti di kawasan Skandinavia, penerapan kebijakan anti perundungan yang menyeluruh serta penguatan nilai-nilai seperti empati dan saling menghargai terbukti efektif dalam mengurangi kasus perundungan di sekolah. Program-program pencegahan perundungan di sana melibatkan siswa dalam menciptakan lingkungan yang aman, misalnya dengan mengadakan kegiatan mentoring antara siswa senior dan junior. Dengan memberi peran aktif kepada siswa, budaya sekolah yang inklusif dan bebas dari perundungan dapat tercipta dengan lebih efektif.

Sebagai contoh, di Swedia, kebijakan anti perundungan tidak hanya diterapkan di dalam kelas tetapi juga melibatkan berbagai komunitas, termasuk orang tua dan lembaga sosial. Ini menunjukkan bahwa pencegahan perundungan membutuhkan kolaborasi antara berbagai pihak, dan tidak hanya terbatas pada sekolah saja.

### **Peran Komitmen Sekolah dan Komunitas**

Keberhasilan penerapan kebijakan dan nilai-nilai yang mendukung pencegahan perundungan sangat bergantung pada komitmen seluruh pihak di sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, staf, orang tua, hingga siswa. Kebijakan anti perundungan harus diterapkan dengan konsisten dan melibatkan seluruh komunitas sekolah. Semua pihak harus bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi perkembangan siswa.

Komitmen sekolah untuk menanggulangi perundungan harus terlihat dalam tindakan nyata, seperti memberikan pelatihan kepada guru dan staf tentang cara menangani perundungan dengan tepat dan efektif. Keberhasilan kebijakan ini tidak hanya diukur dari banyaknya kasus perundungan yang diselesaikan, tetapi juga dari sejauh mana sekolah berhasil menciptakan lingkungan yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan siswa. Penciptaan budaya sekolah yang bebas perundungan membutuhkan upaya bersama dari semua elemen komunitas sekolah.

### **Kesimpulan**

Membangun budaya sekolah yang mendukung pencegahan perundungan melalui kebijakan yang jelas dan nilai-nilai yang diterapkan secara konsisten sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh. Sekolah yang berhasil mencegah perundungan tidak hanya berfokus pada pelarangan perilaku negatif, tetapi juga melibatkan langkah-langkah pencegahan, seperti pelatihan keterampilan sosial dan pendidikan empati, yang membantu menciptakan hubungan yang lebih positif antar siswa. Selain itu, nilai-nilai seperti empati, saling menghargai, dan kerjasama harus diterapkan dalam setiap aspek kehidupan sekolah, baik dalam kegiatan belajar mengajar, kegiatan ekstrakurikuler, maupun dalam interaksi sehari-hari antara siswa.

Untuk mencapai hal ini, komitmen dari seluruh pihak di sekolah sangat diperlukan. Kepala sekolah harus menjadi pemimpin yang memberikan arah dan mendukung kebijakan anti perundungan, sementara guru dan staf perlu dilibatkan dalam pelatihan dan pengembangan keterampilan untuk



menangani perundungan. Orang tua juga memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung kebijakan sekolah dan bekerja sama dengan sekolah untuk mendidik anak-anak mereka dengan nilai-nilai yang sama. Siswa, sebagai bagian utama dari komunitas sekolah, juga harus diberdayakan untuk memahami pentingnya saling menghargai dan bagaimana mencegah perundungan melalui diskusi, pelatihan, dan berbagai kegiatan yang relevan.

Keberhasilan menciptakan sekolah bebas perundungan bukan hanya diukur dari berkurangnya insiden perundungan, tetapi juga dari terciptanya lingkungan yang inklusif di mana setiap siswa merasa aman, dihargai, dan didukung dalam perkembangan sosial dan emosional mereka. Lingkungan seperti ini akan membantu proses pembelajaran dan membentuk karakter siswa menjadi individu yang peduli dan bertanggung jawab. Sekolah yang berhasil menciptakan budaya ini akan mampu mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan siap memberikan dampak positif di masyarakat.

Kebijakan yang diterapkan harus terus dievaluasi dan disesuaikan dengan perubahan kebutuhan di sekolah. Misalnya, dengan memperkenalkan program yang fokus pada keberagaman budaya dan pemahaman antarbudaya, siswa dapat belajar untuk lebih menghargai perbedaan. Program semacam ini bisa berupa pertukaran budaya, diskusi kelompok, atau proyek yang melibatkan siswa dari latar belakang yang berbeda. Dengan cara ini, siswa akan belajar untuk lebih terbuka, yang akan membantu mengurangi potensi konflik dan perundungan.

#### **Daftar Pustaka**

- Andryawan, A., Laurencia, C., & Putri, M. P. T. (2023). Peran Guru Dalam Mencegah Dan Mengatasi Terjadinya Perundungan (Bullying) Di Lingkungan Sekolah. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 2837-2850.
- Aulia, L. R., Kholisoh, N., Rahma, V. Z., Rostika, D., & Sudarmansyah, R. (2024). Pentingnya Pendidikan Empati Untuk Mengurangi Kasus Bullying Di Sekolah Dasar. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 2(1), 71-79.
- Hartatik, B. (2023, December). Mengatasi Perundungan Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Di Mts N 4 Sleman: Menuju Kepemimpinan Masa Depan. In *Seminar Nasional Literasi Prodi PBSI FPBS UPGRIS* (pp. 1031-1039).
- Mayasari, A., Hadi, S., & Kuswandi, D. (2019). Tindak Perundungan di Sekolah Dasar dan Upaya Mengatasinya. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4(3), 399.
- Rastati, R. (2016). Bentuk perundungan siber di media sosial dan pencegahannya bagi korban dan pelaku. Bandung Institute of Technology.
- Rosad, A. M. (2019). Implementasi pendidikan karakter melalui manajemen sekolah. Tarbawi: *Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 5(02), 173-190.
- Rosalina, R., Rizkina, A. T., Dharmastuti, A., & Amin, A. (2024). Pendekatan Kualitatif: Implementasi Program Buddy di Sekolah Anti-Bullying Indonesia. *Jurnal Psikologi: Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 11(2), 402-416.
- Tang, I., Supraha, W., & Rahman, I. K. (2020). Upaya mengatasinya perilaku perundungan pada usia remaja. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 14(2), 93-101.
- Theodore, W., & Sudarji, S. (2020). Faktor-Faktor Perilaku Perundungan pada Pelajar Usia Remaja di Jakarta. *Psibernetika*, 12(2).